

## Pemahaman Nilai Filosofi Banten Suci pada Masyarakat Desa Kukuh, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan

Ida Ayu Gde Wulandari<sup>1\*</sup>, Ni Nengah Selasih<sup>2</sup>, Luh Gede Surya Kartika<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>2</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>3</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup>E-mail: [dayugdewulandari@gmail.com](mailto:dayugdewulandari@gmail.com)

\*Correspondent Author

---

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 2 Juni 2023

Artikel direvisi: 20 Desember 2023

Artikel disetujui: 20 Desember 2023

---

### Abstrak

Pulau Bali selain dikenal sebagai pulau seribu pura, juga dikenal sebagai pulau banten. Dalam cerita perjalanan Rsi Markandeya, dijelaskan bahwa jika ingin selamat hidup di Bali, maka harus melaksanakan suatu upacara yadnya. Yadnya adalah korban suci yang tulus ikhlas, yang dalam pembagiannya terdiri dari lima jenis yadnya, yaitu Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, dan Bhuta Yadnya. Banten Suci adalah salah satu jenis banten atau upakara yang merupakan simbol dari senjata dewata nawasanga. Pemahaman masyarakat tentang banten suci, baik dari segi bentuk dan filosofi masih awam. Masyarakat lebih banyak tahu tentang bentuk tanpa mengetahui secara jelas makna atau filosofi dari banten suci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner terbuka pada akhir penyampaian materi narasumber untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Kutuh, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan terkait filosofi banten suci. Adapun simpulan dari tulisan ini adalah masyarakat Desa Kutuh, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan memahami dengan baik hal yang disampaikan pemateri, terutama pada nilai filosofi banten suci. Temuan dan kebaruan dari artikel ini adalah Masyarakat desa kukuh memahami makna filosofis Banten Suci.

Kata Kunci: *Banten suci, Yadnya Persembahan*

## **Abstract**

*Apart from being known as the island of a thousand temples, Bali is also known as the island of banten. In the story of Rsi Markandeya's journey, it is explained that if you want to survive in Bali, we must carry out a yadnya ceremony. Yadnya is a sincere sacrifice, which in its division consists of five types of yadnya, namely Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, and Bhuta Yadnya. Banten suci is one type of offering or ceremony which is a symbol of the divine weapon of nawasanga. The public's understanding of banten suci, both in terms of form and philosophy, is still common. People know more about forms without knowing clearly the meaning or philosophy of the sacred offerings. The method used in this study was an open questionnaire at the end of the presentation by the presenter to find out the understanding of the people of Kutuh Village, Kerambitan District, Tabanan Regency regarding the philosophy of banten suci. The conclusion of this paper is that the people of Kutuh Village, Kerambitan District, Tabanan Regency understand well the things delivered by the presenter, especially on the philosophical values of banten suci. The novelty of this article is the society understands about the Banten Suci.*

*Keyword: Banten suci, Yadnya, Offerings*

## **Pendahuluan**

Konsep ajaran agama Hindu yang menjadi pedoman dalam praktek beragama adalah Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Dalam konsep tersebut, umat Hindu diajarkan untuk memahami aspek *tattwa*, *Susila*, dan *acara*. Praktek ajaran agama Hindu di Bali lebih banyak pada aspek ritual. Salah satu aspek ritual yang mendukung pelaksanaan upacara adalah *upakara-upakara* yang harus dibuat sesuai dengan sastra dan *desa, kala, patra* setempat. Pemahaman Masyarakat pada tatanan aspek *tattwa* masih kurang sehingga perlu adanya suatu kegiatan yang mendukung pemahaman Masyarakat Hindu di Bali untuk memahami aspek ritual sebagai sebuah kegiatan yang memiliki makna.

Pulau Bali selain dikenal sebagai pulau seribu pura juga dikenal sebagai pulau *banten*. Hal ini dikarenakan setiap aktivitas keagamaan di Bali tidak terlepas pada ritual yang menggunakan sarana upacara sebagai persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya. Manusia yang sejak lahir sudah membawa hutang atau rna wajib membayar hutang melalui panca yadnya. Dalam *panca yadnya* pun digolongkan lagi menjadi tiga tingkatan, *nista, madhya, dan utama*. Setiap aktivitas yadnya sekecil apapun pastinya menggunakan sarana *upakara*. Maka dari itu, umat Hindu di Bali meskipun sudah melaksanakan *yadnya*, penting juga diketahui tentang makna atau *tattwa* dari setiap bentuk *upakara* yang dibuat.

Pelaksanaan upacara keagamaan atau sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali selalu berpedoman pada *catur dresta*. *Dresta* diartikan sebagai pandangan, kebiasaan maupun aturan-aturan dari suatu daerah tertentu. *Panca dresta* terdiri dari 1) *Sastra dresta*, yaitu petunjuk-petunjuk yang termuat dalam kitab suci. 2) *Purwa dresta*, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat yang masih dianut sampai sekarang. 3) *Loka dresta*, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam suatu daerah yang ruang lingkungannya lebih besar daripada desa *dresta*. 4) *Desa dresta*, yaitu kebiasaan yang berlaku dalam suatu desa adat maupun *desa pakraman*. 5) *Kula dresta*, yaitu kebiasaan seseorang dalam sebuah keluarga.

*Banten suci* adalah salah satu jenis *banten* dari sekian banyak *banten* yang ada dalam upacara *yadnya*. Dalam *Lontar Tutur Sang Hyang Tapeni* dijelaskan bahwa *banten suci* adalah *banten* yang digunakan dalam upacara *Dewa Yadnya*. Suci dapat diartikan bersih atau mulia sehingga *Banten Suci* artinya memuliakan atau menyucikan. *Banten suci* terdiri dari *jaja suci* yang memiliki makna di setiap unsur-unsurnya. Sehingga dalam pembuatan *jaja suci* juga harus sesuai dengan etika atau sasana.

Perkembangan masyarakat dewasa ini, banyak yang kurang memahami makna atau *tattwa* dari *banten* itu sendiri. Bahkan upacara yang dilaksanakan digunakan sebagai ajang pameran yang sangat jauh dari tujuan dan hakikat *yadnya* itu sendiri. Melihat fenomena tersebut, maka perlu adanya sebuah pendidikan masyarakat yang dapat dilakukan dengan sistem *in-house-training* yang dapat memberikan kesadaran kepada umat mengenai *banten* yang dikupas dengan konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu.

Pendampingan kegiatan pembuatan *jaja suci* adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya para wanita Hindu untuk memahami maksud, tujuan dan fungsi dari *banten suci* itu sendiri. Pendampingan ini dirangkaikan dalam satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat tematik dengan mengambil Tema Pemberdayaan Perempuan Dalam Membentuk Keluarga Sukhina di Desa Kukuh, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Materi pembuatan *jaja suci* disampaikan pada hari ketiga yang dilakukan dengan dua sesi, yaitu sesi teori dan praktik.

Kegiatan ini juga didasari atas permintaan Perbekel Desa Kukuh untuk memberikan pembinaan kepada ibu-ibu PKK Desa Kukuh sehingga harapannya ke depan adalah masyarakat Desa Kukuh dapat memahami pelaksanaan agama dari segi *tattwa*, *susila* dan *acara*. Selain penyampaian materi tentang pembuatan *jaja suci*, juga disampaikan materi tentang menjadi pendengar yang baik dalam keluarga serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi pada wanita oleh narasumber sebelumnya.

## Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode pendidikan masyarakat, yaitu kegiatan pelatihan *in-house training* yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat Desa Kukuh dalam pemahaman nilai filosofis pada *banten suci*. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka di Balai Serba Guna Desa Kukuh, Desa Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Peserta pada kegiatan ini berjumlah 40 orang yang merupakan anggota PKK Desa Kukuh. Kegiatan ini menghadirkan seorang narasumber *sulinggih istri* yang merupakan seorang praktisi *banten* dan rohaniawan dari Gria Agung Kemoning Sari Manuaba Kerambitan.

Kegiatan ini dibagi dalam dua sesi, yaitu sesi penyampaian materi yang terdiri dari segi *tattwa*, *susila*, dan *acara* dalam pembuatan sarana *upakara*, termasuk dalam membuat *jaja suci* dan *banten suci* dilakukan selama 90 menit dan dilanjutkan sesi kedua yaitu dengan praktek membuat *jaja suci* dan *banten suci* selama 90 menit. Pada sesi praktek, peserta diberikan pemahaman mengenai cara *nanding*, etika menyusun *jaja suci* sesuai filosofi dan kelengkapan yang diperlukan dalam *nanding banten suci*. Pada akhir kegiatan ini, peserta dapat membuat *jaja suci* dan *nanding banten suci* serta memahami aspek Tri Kerangka Dasar Agama Hindu dalam pembuatan *jaja suci* dan *banten suci*. Tabel analisis situasi di bawah ini adalah tabel yang menggambarkan kondisi masyarakat Desa Kukuh mengenai pemahaman masyarakat tentang *banten suci* yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Situasi

No	Bidang	Permasalahan	Solusi
1	<i>Tattwa</i>	Masyarakat belum memahami <i>tattwa</i> atau filosofi dari <i>banten suci</i>	Memberikan <i>dharmawacana</i> atau penyuluhan mengenai <i>tattwa</i> atau filosofi dari <i>banten suci</i>
2	<i>Susila</i>	Masyarakat belum memahami <i>sesana</i> atau <i>susila</i> selama proses pembuatan <i>banten suci</i>	Memberikan <i>dharmawacana</i> atau penyuluhan mengenai <i>sesana</i> atau etika selama proses pembuatan <i>jaja suci</i> dan <i>banten suci</i>

3	<i>Acara</i>	Masyarakat belum memahami tujuan <i>beryadnya</i> , tata cara mempersembahkan <i>upakara banten suci</i> pada <i>pelelingih</i> , menyusun <i>jaja suci</i> pada <i>banten suci</i>	Memberikan pendampingan atau penyuluhan mengenai tata cara <i>nanding jaja suci</i> , mempersembahkan <i>banten suci</i>
---	--------------	---	--

Dengan melihat uraian analisis situasi pada tabel 1, maka dalam tulisan ini akan menguraikan ketiga aspek dari banten suci yang diuraikan pada bab pembahasan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam tulisan ini adalah 1) Metode studi literatur, yaitu narasumber memberikan materi yang telah disusun dengan memberikan berbagai versi bentuk, fungsi dan makna upakara dari berbagai *lontar*; 2) Metode FGD (focus group discussion) yaitu diskusi dalam kelompok mengenai mengenai *jaja suci* dan *banten suci* karena peserta dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pembuatan *jaja suci* dan kelompok *ayaban tumpeng pitu*; 3) Metode kuesioner terbuka, yaitu peserta diberikan pertanyaan berkenaan aspek *tattwa* dari *banten suci* pada akhir kegiatan. Teknik analisis data dalam tulisan ini adalah analisis data kualitatif dengan mengambil lokasi di Desa Kukuh, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan pada hari Minggu, 7 Mei 2023 dengan durasi kegiatan 120 menit.

Dalam pembahasan ini dibagi menjadi dua sub bab, yaitu sub bab tentang penyampaian materi makna *banten suc* dan praktik pembuatan *jaja suci* yang dapat diuraikan sebagai berikut.

## **Pembahasan**

### **Penyampaian Materi Makna *Banten Suci***

Materi tentang makna banten suci diawali dengan etika atau *sesana* umat Hindu dalam setiap membuat *upakara* harus diawali dengan pembersihan diri. Ida Pandita Mpu Istri Parami Yoga Manuaba selaku narasumber menjelaskan bahwa *upakara banten suci* adalah *peragan Ida Bhatara* sehingga dalam pembuatan *upakara* khususnya *banten suci* tidak boleh sembarangan, apalagi berkata kotor. Beliau menguraikan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat *upakara*, yaitu membersihkan diri, berpakaian rapi, wanita tidak mengerjakan dalam datang bulan, pada saat mulai matetandingan sama sekali tidak boleh berbicara, hanya seperlunya karena pada saat itu umat harus melaksanakan *Raja Yoga*, hindarkan atau jauhkan dari anak-anak, jangan sampai *upakaranya* dapat dirusak, tidak boleh posisi duduknya *metajuh masuku tunggal*, apabila umat akan membuat *upakara*, harus *ngadegang dewan tukang* dengan

sebutan *Sang Hyang Tapeni*. Menurut Wiradnyana (Wiradnyana, 2020) bahwa pengajaran dan pelaksanaan *yadnya* atau ritual sebagaimana diajarkan dalam pustaka suci Hindu mengandung pesan yang bertujuan untuk mendidik manusia agar manusia memiliki sikap dan perilaku mulia, yakni suka berkorban dengan penuh ketulusan dan juga menghargai apa saja yang ada di sekelilingnya yang senantiasa membantu kehidupannya langsung ataupun tidak langsung.

*Banten suci* mengandung makna universal dengan mengambil simbol-simbol suci berupa tumbuh-tumbuhan dan binatang. *Banten suci* merupakan lambang dari perwujudan kesucian *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam *Lontar Tatur Aji Tapeni* dijelaskan bahwa *banten suci* merupakan salah satu banten yang terdapat dalam rangkaian upacara *Dewa Yadnya* (Ronajoti, 2022). Bahan baku *banten* bisa pula merupakan wadah kemudian dirakit guna membentuk *banten* siap saji, sedangkan isinya adalah berbagai benda yang terkandung didalamnya (Wiradnyana, 2020). Semua perbuatan tentu memiliki tujuan, tanpa tujuan, semua perbuatan ibarat perahu tanpa kendali sehingga terombang ambing tidak menentu. Begitu pula kita *beriyadnya* tentu kita memiliki tujuan yang pasti, yakni dalam rangka menuju hidup bahagia dan kelepasan.

Di dalam Manawa Dharmasastra VI, 35 disebutkan bahwa pikiran (*manas*) baru dapat ditujukan kepada kelepasan setelah tiga utang kita dibayar. Tiga utang yang dalam bahasa Sansekerta disebut *Tri Rna* itu adalah utang moral kepada Tuhan (*Dewa Rna*), utang kepada orang tua atau kepada leluhur (*Pitra Rna*) dan utang kepada para *Rsi* (*Rsi Rna*) (Penyusun, 2000). Kesadaran beragama bagi Umat Hindu di Bali, merupakan suatu aplikasi dari rasa pengabdian yang tinggi, berlandaskan pada rasa “berhutang” kepada yang diyakini telah memberikan kehidupan dengan segala isinya, sehingga manusia mampu untuk memaknai pemberian tersebut sebagai anugrah, yang wajib untuk disyukuri (Budiarta & Buana, 2021).

Adapun secara garis besarnya untuk *upakara* yang bersifat kedewataan mempergunakan sarana daun janur muda sedangkan untuk *upakara* yang ditujukan bersifat keraksasaan, mempergunakan sarana daun janur tua seperti, *prayascita* (kedewataan), *payekawonan* (bersifat keraksasaan). Demikian juga selain daun janur ada lagi sarana buah yang patut di ketahui, diantaranya:

1. Bunga. Kecuali bunga mitir bangkai, bunga sedap malam, bunga nusa indah, bunga tulud nyuh, bunga srikonta jenis bakung.
2. Buah. Kecuali buah pisang udang sabha, buah pisang udang raja, buah pisang gancan, buah pisang swala.

Ida Pandita Mpu Istri Parami Yoga Manuaba selaku narasumber menjelaskan bahwa *upakara* memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Berfungsi sebagai korban suci
2. Berfungsi sebagai kekuatan penetralisir
3. Berfungsi sebagai penyupatan
4. Berfungsi sebagai peleburan dosa
5. Berfungsi sebagai bahasa Weda
6. Berfungsi sebagai penyucian



Gambar 1. Ida Pandita Mpu Istri Parami Yoga Manuaba selaku narasumber memberikan materi tentang *banten suci*

*Banten suci* merupakan penjabaran dari bahasa Weda karena menggunakan aksara-aksara suci yang penuh mengandung makna secara universal dengan mengambil simbol-simbol suci berupa tumbuh-tumbuhan dan binatang yang identik dengan tujuan Weda dan aksara suci. Mempergunakan simbol- simbol tersebut adalah memiliki banyak tujuan, yakni:

1. Untuk menuntun umatnya, untuk tetap memiliki radha dan rasa *bhakti* terhadap *Sang Hyang Widhi*, agar mampu menolong dirinya sendiri dari ikatan kekuatan *Samsara* di

dunia, supaya bisa melepaskan diri dari ikatan tersebut, menuju kebahagiaan lahir dan batin.

2. Sebagai sarana untuk menghaturkan pujian ke hadapan *Sang Hyang Widhi*, atas kebesaran Beliau, telah menciptakan alam semesta beserta isinya, sehingga ada kehidupan di alam semesta ini.
3. Diciptakan simbol-simbol suci yang mendekati bentuk bentuk saktinya *Sang Hyang Widhi*.

Dari makna simbol-simbol dalam banten suci maka dapat diambil suatu pengertian bahwa, *banten suci* tersebut memiliki nilai-nilai *tattwa* yang amat tinggi sehingga tidak semua umat mengetahuinya, hanya umat yang dituntun oleh sastra-sastra Agama yang akan dapat mengetahuinya, oleh karenanya apabila umat berkeinginan untuk membuat *upakara* haruslah berdasarkan sastra-sastra Agama khususnya dalam bidang *upakara*.

*Banten suci* tersebut merupakan salah satu sebagai penjabaran dari ajaran Weda, yang mengandung bahasa Weda, dengan jabaran melalui sarana banten suci, dan mengandung tujuan sebagai permohonan ke hadapan *Sang Hyang Widhi*, untuk memohon kesucian *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*. Oleh karena itu, Ida Pandita Mpu Istri Parami Yoga Manuaba mempertegas kembali bahwa dapat disimbolkan ke dalam *tetandingan banten suci* sebagai berikut:

1. Manifestasi kekuatan *Cetana* dan *Acetana*
2. Manifestasi kekuatan *Sang Hyang Ista Dewata* beserta *saktinya*,
3. Menganugrahkan kekuatan pemeliharaan baik bersifat *sekala niskala* maupun bersifat fisik dan spiritual

Dalam *Rg Veda* dijelaskan bahwa meskipun para pendeta menyebut dengan banyak nama, namun beliau tetaplah satu, seperti yang diuraikan pada *sloka* berikut.

*Indram mitram varunam agnim ahur*

*atho divyah sa suparno garutman,*

*Ekam sad vipra bahudha vadanty*

*agnim yamam matarisvanam ahuh* (Rg Veda I.164. 46)



Terjemahan:

Mereka telah menyebutnya (Dia, Tuhan atau Matahari) Indra (maha cemerlang), mitra (penyelidik), Varuna (patut dihormati), Agni (maha mulia, patut dipuja), dan Ia adalah Garutman (yang agung) surgawi, yang bersayap indah, karena para pendeta terpelajar menyebut yang satu dengan banyak nama, sepertinya mengatakan yang layak dipuja sebagai yama (pengatur) dan Matarisvan (nafas kosmis) (Maswinara, 1999).

Berdasarkan uraian tersebut semua Dewa merupakan manifestasi dari Tuhan Yang Tunggal. Agni memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu berperan sebagai *Jataveda* (penyampaian persembahan-persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa). Agni merupakan Tuhan sebagai pemimpin utama dalam kegiatan upacara. Tradisi dalam agama Hindu di Bali sangat sejalan dengan peran Agni yang terdepan dalam Veda. Penggunaan Agni sebagai simbol kehadiran Sang Hyang Agni merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari setiap kegiatan keagamaan.

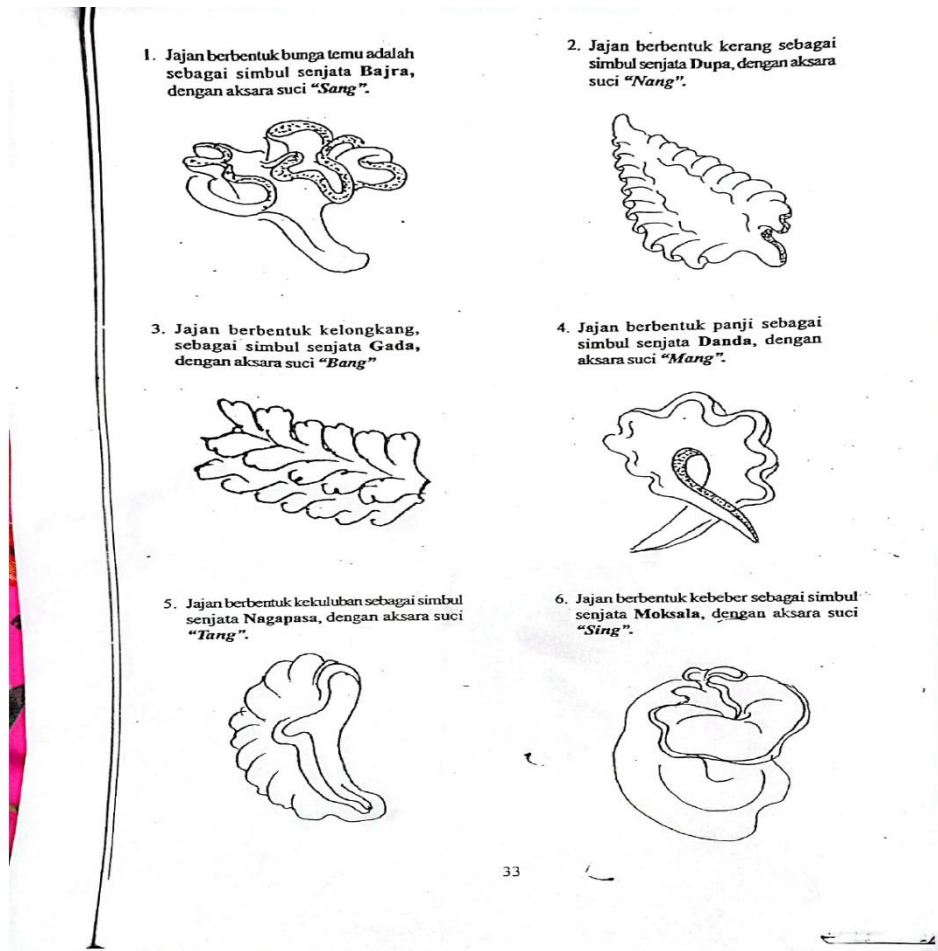
Masyarakat Hindu di Bali dalam kesehariannya selalu berpegang teguh pada ajaran Tri Hita Karana, yaitu tiga penyebab terciptanya kebahagiaan atau keselamatan, yang terdiri dari hubungan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang disebut dengan *Parhyangan*, hubungan manusia dengan sesama manusia yang disebut dengan *Pawongan*, dan hubungan manusia dengan alam semesta yang disebut dengan *Palemahan*. Dengan menerapkan ajaran tersebut diharapkan terwujudnya kehidupan harmonis yang *astiti bhakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, rukun dan damai dengan sesama, serta melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah era globalisasi. Pemaknaan amat penting mengingat gagasan Geertz (Geertz, 2000) bahwa agama adalah sistem makna guna memperkuat dan melegitimasi perasaan dan atau tindakan manusia dalam praktik-praktik keagamaan,

### **Praktek Pembuatan *Jaja Suci***

Sesi praktek pembuatan *jaja suci* dilakukan setelah sesi penyampain makna dari *banten suci* berakhir. Peserta dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok *jaja suci* dan kelompok *ayaban tumpeng pitu*. Kelompok *jaja suci* diawali dengan membuat berbagai jenis *jaja suci* yang terdiri dari *bungan temu* berwarna putih, *kelangkong* berwarna putih, *kekuluban* berwarna

putih, *karna* berwarna putih, *Kebeber* berwarna putih, *Kerang* berwarna kuning, *Panji* berwarna kuning, *kebeber* berwarna kuning, *candigara* berwarna kuning, dan *kelongkong* berwarna kuning, seperti gambar berikut.

Setelah selesai pembuatan *jaja*, selanjutnya *jaja suci* tersebut digoreng sehingga dapat memperjelas bentuk *jaja suci* agar nantinya bisa dilanjutkan pada tahapan *metanding jaja suci*.



Gambar 2. Bentuk *Jaja Suci*

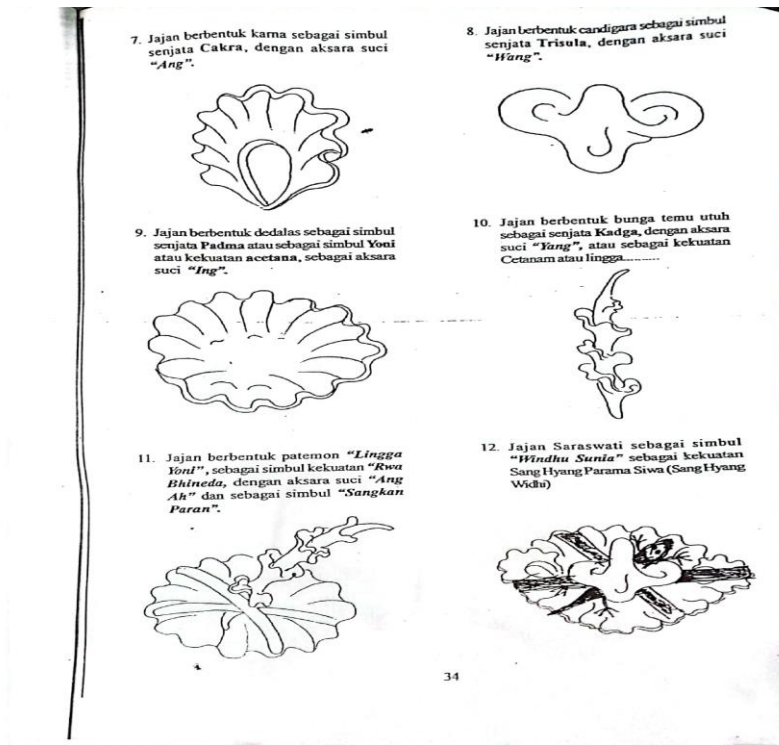
*Nanding jaja suci* dibantu oleh Ida Pandita Mpu Istri Parami Yoga Manuaba disertai dengan penjelasan makna dari setiap *jaja suci* dan penempatan *jaja suci* sesuai dengan arah *dewata nawasanga* yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Dua buah *jaja suci* berbentuk *bunga temu* berwarna putih, ditempatkan pada *celemik* di sebelah atas

- Dua buah *jajan suci* berbentuk *kelangkong* berwarna putih ditempatkan pada *celemik* disebelah kanan
- Dua buah *jajan suci* berbentuk *kekuluban* berwarna putih, ditempatkan pada *celemik* di sebelah bawah
- Dua buah *jajan suci* berbentuk *karna* berwarna putih, ditempatkan pada *celemik* di sebelah kiri
- Dua buah *jajan suci* berbentuk *kebeber* berwarna putih, ditempatkan pada *celemik* di tengah-tengah

Demikian juga pada 5 (lima) buah *celemik* disebelah kirinya berisi *jajan suci* berwarna kuning juga dialas dengan daun beringin, dengan masing- masing *celemik* berisi 2 (dua) buah *jajan suci* dengan *tetandingannya* sebagai berikut.

- Dua buah *jaja suci* berbentuk *kerang* berwarna kuning, diletakkan pada *celemik* di bagian atas
- Dua buah *jaja suci* berbentuk *panji* berwarna kuning, diletakkan pada *celemik* di bagian kanan
- Dua buah *jaja suci* berbentuk *kebeber* berwarna kuning, diletakkan pada *celemik* di bagian bawah
- Dua buah *jaja suci* berbentuk *candigara* berwarna kuning, diletakkan pada *celemik* di bagian kiri
- Dua buah *jaja suci* berbentuk *kelongkong* berwarna kuning, diletakkan pada *celemik* di bagian tengah



Gambar 3. Bentuk *Jaja Suci*



Gambar 4. Peserta Menggoreng *Jaja Suci* Sebelum Metanding *Banten Suci*

Setelah selesai metanding *jaja suci*, dilanjutkan dengan evaluasi peserta dengan membagikan lembar kuesioner yang berisi materi pertanyaan dengan hasil sebagai berikut.

No.	Materi Pertanyaan	Hasil Tes
1.	Bentuk <i>Jaja Suci</i>	Seluruh peserta mengenal bentuk <i>jaja suci</i>
2.	Makna/ <i>Tatwa</i> dari <i>Jaja Suci</i>	Lebih dari setengah peserta memahami makna/ <i>tattwa</i> dari <i>jaja suci</i>
3.	Etika <i>Nanding Banten Suci</i>	Seluruh peserta memahami etika <i>nanding banten suci</i>
4.	Proses Pembuatan <i>Jaja Suci</i>	Seluruh peserta memahami proses pembuatan <i>jaja suci</i>
5.	Nama-Nama <i>Jaja Suci</i>	Seluruh peserta mengenal nama-nama <i>jaja suci</i>

Berdasarkan hasil tes akhir para peserta kegiatan, maka dapat disimpulkan bahwa peserta memahami proses pembuatan *jaja suci*, etika *nanding banten suci*, bentuk *jaja suci*, makna/*tattwa jaja suci* dan nama-nama *jaja suci*.

### Simpulan

Adapun simpulan pada tulisan ini adalah adanya ketercapaian target kegiatan di lapangan yaitu adanya pemahaman yang baik dari peserta tentang *banten suci*. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi memberikan dampak serta manfaat bagi peserta, terutama bagi peserta yang masih awam tentang *jaja suci* dan *banten suci*. Peserta yang masih dalam tahap pengenalan tentang *banten suci* dapat belajar dari peserta yang memiliki kemampuan dalam praktek pembuatan *jaja suci*. Dengan melihat hal tersebut maka kegiatan pengabdian masyarakat sejenis masih terus dapat dilakukan sehingga masyarakat dapat memahami upacara agama dari aspek Tri Kerangka Dasar Agama Hindu.

### Daftar Pustaka

Budiarta, I. D. P. G., & Buana, A. A. N. G. S. (2021). Jaja Bebangkit Sebagai Perwujudan Persembahan Yang Mengandung Nilai Estetik. 1(1), 39–45.

Geertz, C. (2000). Negara teater. Yayasan Benteng Budaya.

Maswinara, I. W. (1999). Rg Veda Samhita. Paramita.

Penyusun, T. (2000). Panca Yadnya. Pemerintah Provinsi Bali.

Ronajoti, N. W. Y. (2022). MAKNA TEOLOGI HINDU DALAM TRADISI TAMPIOG DI DESA PAKRAMAN MANUKAYA LET, KECAMATAN TAMPAKSIRING, KABUPATEN GIANYAR. *Pangkaja*, 25(2), 136–145.

Wiradnyana, I. (2020). Preservasi Bahan Baku Banten Prespektif Idio-Enviromentalis. *Jurnal Pangkaja Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 23(1), 27–41.